

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2017)

Penelitian yang dilakukan Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago pada tahun 2017 yang mengambil judul : “Pengaruh Risiko Usaha Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Skor Kesehatan Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, BOPO, FBIR dan GCG secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, BOPO, FBIR dan GCG dengan variabel terikatnya adalah Skor Kesehatan Bank.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan sampel yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan sampel penelitian adalah Bank Bukopin, Bank Danamon, Bank BII, Bank Mega, Bank OCBC NISP, Bank Permata, Bank Panin, Bank UOB.

Periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode 2008-2012.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Regresi Linier Berganda*.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank.
2. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa NPL, IRR, PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank.
3. Variabel CKPN atas Kredit, IPR, dan GCG memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank.
4. Variabel LDR dan FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank
5. Variabel BOPO memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap skor kesehatan bank.

2. Maria Constantin Katarina Hewen (2014)

Penelitian yang dilakukan Maria Constantin Katarina Hewen pada tahun 2014 yang mengambil judul : “Pengaruh Komponen Risk Based Bank Rating Terhadap Skor Kesehatan Bank Go Public Di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel apakah *Good Corporate Governance* (GCG), NPL, IRR, LDR, CAR, ROA, NIM secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank *Go Public* di Indonesia, serta variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari variabel *Good Corporate Governance* (GCG), NPL, IRR, LDR, CAR, ROA, NIM dengan variabel terikatnya adalah Skor Kesehatan Bank.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan Bank *Go Public* di Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan sampel yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan sampel penelitian adalah Bank Himpunan Saudara, Bank Mutiara, Bank BJB, Bank BNP, Bank JATIM, Bank Mayapada, Bank Sinarmas, Bank Mega, Bank Ekonomi, Bank ICB Bumiputera, Bank Bukopin, Bank Victoria Internasional, Bank Artha Graha Internasional, Bank Pundi Indonesia, Bank BTPN.

Periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode 2010-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Regresi Linier Berganda*.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel GCG, NPL, IRR, LDR, CAR, ROA dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank-bank *go public* di Indonesia.
2. Variabel GCG dan LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank-bank *go public* di Indonesia.
3. Variabel NPL dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank-bank *go public* di Indonesia.
4. Variabel CAR dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank-bank *go public* di Indonesia.

5. Variabel NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank-bank *go public* di Indonesia.

3. Herizon Chaniago dan Harry Widyantoro (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Herizon Chaniago dan Harry Widyantoro pada tahun 2017 yang mengambil judul : “Model RBBR : Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risiko Bank Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel apakah CKPN atas kredit, NPL, IRR, NOP, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, GCG, ROA, ROE, NIM, dan CAR secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, serta variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari variabel , NPL, IRR, NOP, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, GCG, ROA, ROE, NIM, dan CAR dengan variabel terikatnya adalah Tingkat Kesehatan Bank.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan sampel yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan sampel penelitian yaitu BPD Lampung, BPD NTB, BPD DIY, BPD KALBAR, BPD KALSEL, BPD SUMBAR, BPD SUMSEL dan Belitung, BPD Riau dan Kep.riau, BPD Bali, BPD JATENG, BPD KALTIM, BPD DKI, BPD JATIM, BPD JABAR dan Banten, BPD Bengkulu, BPD SULTENG, BPD

Maluku, BPD Sulawesi Tenggara, BPD KALTENG, BPD SULUT, BPD Jambi, BPD NTT, BPD SULSEL dan SULBAR, BPD Aceh, BPD SUMUT, dan BPD Papua.

Periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode 2010-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Regresi Logistik*.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Herizon Chaniago dan Harry Widyantoro adalah :

1. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan Bank pembangunan daerah di Indonesia adalah CKPN atas kredit, NPL, GCG, CAR, ROA, ROE, NIM.
2. Sedangkan yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank pembangunan daerah di Indonesia adalah IRR, NOP, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR.

4. Debi Yunita Islamiyati (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Debi Yunita Islamiyati pada tahun 2016 yang mengambil judul : “Pengaruh Risiko Usaha Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel apakah CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, GCG secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari variabel CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, GCG dengan variabel terikatnya adalah Skor Kesehatan Bank.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan sampel yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan sampel penelitian yaitu Bank Ganesha, Bank Of India Indonesia, Bank Bumi Arta, Bank SIB Indonesia, Bank Maspion Indonesia, Bank Index Selindo, Bank BRI Agroniaga, Bank Capital Indonesia, Bank JTrust Indonesia, Bank Windhu Kentjana Internasional.

Periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode 2010-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Regresi Linier Berganda*.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO FBIR, dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel FBIR dan GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel IRR, PDN, LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel NPL dan BOPO mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

5. Variabel CKPN atas kredit, IPR dan LAR mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Kesimpulan dari penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sehingga untuk mempermudah mengetahui persamaan dan perbedaannya akan ditunjukkan pada Tabel 2.1.

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini, peneliti ingin menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Berikut penjelasan tentang teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Kesehatan Bank

Berdasarkan peraturan gubernur Bank Indonesia No. 6/10/2004 tahun 2004 mengenai tingkat kesehatan perbankan adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Melalui penilaian kualitatif dan kuantitatif terhadap faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio-rasio keuangan bank. Sedangkan penilaian kualitatif berkaitan dengan penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank.

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non-keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Dhita Dhora Damayanti Dan Herizon Chaniago (2017)	Maria Constantin Katarina Hewen (2014)	Herizon Chaniago dan Harry Widyantoro (2017)	Debi Yunita Islamiyati (2016)	Rusita Prawita Suci (2017)
Variabel Terikat	Skor kesehatan bank	Skor kesehatan bank	Tingkat kesehatan bank	Skor kesehatan bank	Skor kesehatan bank
Variabel Bebas	NPL, LDR, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, FBIR, BOPO dan GCG	GCG, NPL, IRR, LDR, CAR, ROA, dan NIM	CKPN atas kredit, NPL, IRR, NOP, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, GCG, ROA, ROE, NIM, dan CAR	CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, GCG	GCG, NPL, IRR, PDN, LDR, NIM, FBIR, BOPO, ROA dan CAR
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank-Bank <i>Go Public</i> Di Indonesia	Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank-Bank <i>Go Public</i> Di Indonesia
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
Sampel penelitian	Bank bukopin, bank danamon, bank BII, bank mega, bank OCBC NISP, bank permata, bank panin, bank UOB	Bank Himpunan Saudara, Bank Mutiara, Bank BJB, Bank BNP, Bank JATIM, Bank Mayapada, Bank Sinarmas, Bank Mega, Bank Ekonomi, Bank ICB Bumiputera, Bank Bukopin, Bank Victoria Internasional, Bank Artha Graham Internasional, Bank Pundi Indonesia, Bank BTPN	BPD lampung, BPD NTB, BPD DIY, BPD KALBAR, PD KALSEL, BPD SUMBAR, BPD SUMSEL dan Belitung, BPD Riau dan Kep.riau, BPD bali, BPD JATENG, BPD KALTIM, BPD DKI, BPD JATIM, BPD JABAR dan banten, BPD Bengkulu, BPD SULTEG, BPD Maluku, BPD Sulawesi tenggara, BPD KALTENG, BPD SULUT, BPD Jambi, BPD NTT, BPD SULSEL dan SULBAR, BPD Aceh, BPD SUMUT, dan BPD Papua	Bank Ganesha, Bank Of India Indonesia, Bank Bumi Arta, Bank SIB Indonesia, Bank Maspion Indonesia, Bank Index Selindo, Bank BRI Agroniaga, Bank Capital Indonesia, Bank JTrust Indonesia, Bank Windhu Kentjana Internasional	Bank Danamon Indonesia,Tbk , Bank Maybank Indonesia,Tbk, Bank Pan Indonesia,Tbk, Bank Tabungan Negara Indonesia (Persero),Tbk, Bank Cimbniaga,Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero),Tbk, Bank Mandiri (Persero),Tbk, Bank Rakyat Indonesia(Persero),Tbk
Periode Penelitian	2008-2012 (Tahunan)	2010-2012 (Tahunan)	2010-2015 (Tahunan)	2010-2014 (Tahunan)	2012-2016 (Tahunan)
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Logistik	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Dhita Dhora Damayanti Dan Horizon Chaniago (2017), Maria Constantin Katarina Hewen (2014), Herizon Chaniago dan Harry Widyantoro (2017), Debi yunita islamiyati (2016)

(manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, bank Indonesia selaku jasa otoritas pengawas bank, dan pihak lainnya.

Menurut undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank wajib memelihara kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal. Kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas, sensitivitas dan wajib melakukan usaha dengan berdasarkan pada prinsip *prudential*. Kesehatan yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja suatu bank menjadi saran bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank.

Sejalan dengan perkembangan perekonomian, Bank Indonesia melakukan langkah startegis dalam mendorong penerapan manajemen risiko yang tertuang dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 04/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan pendekatan risiko yang mencakup penilaian terhadap empat faktor yaitu : *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) yang selanjutnya disebut dengan metode RGEC. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam surat edaran bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011 perihal penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Metode RGEC ini berlaku efektif sejak tanggal 1 january 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank periode yang berakhir 31 desember 2011 dan sekaligus menghapus metode CAMELS.

Penilaian tingkat kesehatan suatu bank dapat dilakukan dengan beberapa cara. Diantaranya yaitu oleh Bank Indonesia dan Biro Riset

InfoBank. Penilaian kesehatan bank indonesia mengacu pada aspek GCG, *Porfile Risiko*, *Earning* dan *Capital* yang mana keempat tersebut merupakan suatu kesatuan penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko atau dikenal dengan istilah *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Yang menggantikan penilaian tingkat kesehatan bank sebelumnya yaitu CAMEL. Bank-bank akan dinilai tingkat kesehatannya kemudian akan diberi peringkat komposit. Peringkat komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Penentuan komposit ini dilakukan dengan menetapkan peringkat setiap komponen berdasarkan perhitungan dan analisis. Perhitungan dan analisis dilakukan dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan pembanding yang relevan. Kemudian berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap komponen tersebut, ditetapkan peringkat setiap faktor. Selanjutnya hasil penetapan peringkat setiap faktor ditetapkan peringkat komposit.

Menurut PBI No 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011 mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, kriteria penetapan peringkat komposit digolongkan menjadi lima peringkat komposit sebagai berikut :

- 1) Peringkat komposit 1 (PK-1), mencerminkan bahwa bank tergolong **sangat sehat** dan mampu mengatasi pengaruh negatif yang signifikan dari kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain yaitu : profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.
- 2) Peringkat komposit 2 (PK-2), mencerminkan bahwa bank tergolong **sehat**

dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor- faktor penilaian, antara lain yaitu : profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas dan permodalan secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

- 3) Peringkat komposit 3 (PK-3), mencerminkan bahwa bank tergolong **cukup sehat**. Sehingga dinilai cukup mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian antara lain yaitu : profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.
- 4) Peringkat komposit 4 (PK-4), mencerminkan bank tergolong **kurang sehat** sehingga bank dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian antara lain yaitu : profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas dan permodalan secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha bank.
- 5) Peringkat komposit 5 (PK-5), mencerminkan bahwa bank tergolong **tidak**

sehat, sehingga bank dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian antar lain yaitu : profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas dan permodalan secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dan dari pemegang saha atau sumber lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank.

Sedangkan Biro Riset Infobank menerapkan kriteria dan pembobotan dari sembilan rasio keuangan yang tercakup dalam tujuh bagian untuk mengetahui tingkat kesehatan bank, yaitu sebagai berikut :

1) Peringkat profil manajemen risiko

Standar indikator yang digunakan untuk mengukur profil manajemen risiko yang baik adalah 20%. Semakin tinggi presentase peringkat profil manajemen risiko maka akan berpengaruh pada meningkatnya skor kesehatan pada bank.

2) Peringkat nilai komposit GCG

Standar presentase nilai komposit GCG yang baik adalah 20%. Semakin baik nilai komposit GCG maka akan berdampak terhadap peningkatan skor kesehatan bank. Namun, indikator yang digunakan adalah semakin kecil nilai komposit GCG maka akan semakin baik dan apabila semakin besar nilai komposit GCG maka semakin buruk pula penerapan GCG pada bank.

3) Permodalan

Ukuran CAR terbaik ditetapkan 8%, sedangkan bobot CAR adalah 15% dengan perhitungan bank yang mempunyai CAR dibawah 85 bernilai 0, bank yang mempunyai CAR 8% sampai dengan 12% diberi nilai 81, dan untuk CAR diatas 12% sampai dengan 20%, nilainya ditambah poin tertentu sampai maksimal 19. Dan nilai 100 diberikan jika sebuah bank mempunyai CAR diatas 20%.

4) Kualitas Asset

Ada dua rasio yang digunakan dalam menilai kualitas asset. Pertama, indikator yang digunakan dalam menilai kualitas asset adalah *Net Performing Loan* (NPL). NPL terbaik adalah bila berada dibawah 5%. Makin kecil NPL, makin besar nilainya dengan angka tertinggi 100%. NPL anatar 5% dan 8% diberi nilai maksimum 19% atau setiap penurunan 0,03% diberi nilai 1% dari 8%. NPL terburuk adalah 8% (rata-rata industry). Bobotnya sebesar 15%. Kedua pertumbuhan kredit juga menjadi kriteria.

5) Rentabilitas

Acuannya adalah *Return On Average Asset* (ROA) dan *Return On Average Equity* (ROE). Angka ROA dengan standar terbaik adalah 1,5% sementara angka ROE dengan standar terbaik adalah 7%. Bobot rentabilitas ini 20%, dimana terdiri atas bobot ROA 7,5%, bobot ROE 7,5% dan 5% untuk pertumbuhan laba.

6) Likuiditas

Yang menjadi patokan adalah LDR dan pertumbuhan dana. Standar terbaik

LDR adalah diatas 78% - 100%. Jika sebuah bank memiliki LDR diatas 100% tetap diberi nilai terbaik asal CARnya diatas 14%. Bobot LDRnya adalah sebesar 15% dan pertumbuhan dananya adalah sebesar 5%. Jadi, bobot likuiditasnya adalah 20%.

7) Efisiensi

Indikator efisiensi yang digunakan adalah NIM, dan BOPO. Standart terbaik NIM adalah 6% ke atas yang diperoleh dari rata-rata perbankan. Rasio BOPO sebesar 92%. Bobot efisiensi sebesar 20%, yang terdiri atas bobot NIM 10% dan bobot BOPO sebesar 10%.

Tabel 2.2
KRITERIA PENILAIAN KESEHATAN BANK

NO	KRITERIA	BOBOT
1.	PERINGKAT PROFIL MANAJEMEN RISIKO	20,00%
2.	PERINGKAT NILAI KOMPOSIT GCG	20,00%
3.	PERMODALAN	
	Capital adequaty ratio (CAR)	7,50%
	Pertumbuhan modal inti	2,50%
4.	KUALITAS ASET	
	Non performing loan (NPL)	7,50%
	Pertumbuhan kredit yang diberikan	2,50%
5.	RENTABILITAS	
	Return on asset (ROA)	7,50%
	Return on equity (ROE)	5,00%
	Pertumbuhan laba tahun berjalan	2,50%
6.	LIKUIDITAS	
	Loan to deposit ratio (LDR)	7,50%
	Dana pihak ketiga	5,00%
7.	EFISIENSI	
	Beban operasional/pendapatan operasional (BOPO)	7,50%
	Net interest margin (NIM)	5,00%

Sumber : *infobank* 2015

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa untuk menentukan skor kesehatan sebuah bank, Biro Riset Info Bank melihat nilai total perhitungan antara perhitungan profil manajemen risiko sebesar 20 persen, peringkat nilai komposit GCG sebesar 20 persen, permodalan sebesar 10 persen, kualitas asset sebesar 10 persen, rentabilitas sebesar 15 persen, likuiditas sebesar 12,5 persen dan efisiensi sebesar 12,5 persen.

2.2.2 Penilaian Metode Risk Based Bank Rating (RBBR)

Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam sehingga dapat meningkatkan eksposur risiko dan profil risiko bank. Sejalan dengan itu pendekatan penilaian secara internasional juga mengarah pada pendekatan pengawasan yang berdasarkan risiko. Peningkatan eksposur risiko dan profil risiko serta penerapan pendekatan pengawasan berdasarkan risiko tersebut selanjutnya akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Sesuai dengan undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah dengan undang-undang nomor 10 tahun 1998 bahwa semua bank wajib menjaga kesehatannya. Kesehatan Bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank.

Metode CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada bulan February 1991. Metode CAMEL tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan

27 oktober 1988. Dalam metode CAMEL unsur-unsur yang dinilai untuk melihat Tingkat Kesehatan Bank diantaranya yaitu : *Capital, Asset Quality, Management, Earnings dan Liquidity*.

CAMEL berkembang menjadi CAMELS pertama kali pada tanggal 1 January 1997 di Amerika. CAMELS berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak krisis ekonomi dan moneter. Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS diatur dalam peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank umum berdasarkan prinsip syariah. Dalam metode CAMELS unsur-unsur yang dinilai untuk melihat Tingkat Kesehatan Bank umum yaitu : *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity Dan Sensitivity to Market Risk*. Bank Indonesia telah mengeluarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE BI No. 13/24/DPNP yang berlaku per January 2012 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank umum berbasis risiko atau *Risk Based Bank Rating (RBBR)* yang menggantikan penilaian metode lama yaitu metode CAMELS. Metode CAMELS tersebut sudah berlaku selama delapan tahun sejak terbitnya PBI No. 6/10/PBI/2004 dan SE No. 6/23/DPNP. Dengan terbitnya PBI dan SE terbaru, maka metode CAMELS dinyatakan tidak berlaku lagi. Diganti dengan metode baru yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RBBR baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Menurut peraturan otoritas jasa keuangan No. 04/POJK.03/2016 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk Based Bank Rating*) merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas dan permodalan.

Pendekatan tersebut memungkinkan Bank Indonesia sebagai pengawas melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu karena penilaian dilakukan secara komprehensif terhadap semua faktor penilaian dan difokuskan pada risiko yang signifikan serta dapat segera dikomunikasikan kepada Bank dalam rangka menetapkan tindak lanjut pengawasan.

Selain itu sejalan dengan penerapan pengawasan berdasarkan risiko maka pengawasan tidak cukup dilakukan hanya untuk Bank secara individual tetapi juga harus dilakukan Bank secara konsolidasi termasuk dalam penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Oleh karena itu, penilaian Tingkat Kesehatan Bank juga harus mencakup penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi. Faktor-faktor penilaian *Risk Based Bank Rating* (RBBR) meliputi :

A. *Good Corporate Governance* (GCG)

Istilah *good corporate governance* pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury comitee pada tahun 1992 yang mendefinisikan GCG sebagai berikut :

“Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, karyawan serta para pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan”

Setelah itu muncul berbagai definisi GCG yang kemudian oleh Tjager *et al* disimpulkan bahwa pada intinya GCG merupakan suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan organisasi. Hal ini disebabkan penerapan GCG dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan dan professional.

Good Corporate Governance adalah suatu praktik pengelolaan perusahaan secara amanah dan prudensial dengan mempertimbangkan keseimbangan pemenuhan kepentingan seluruh stakeholders. Menggunakan implementasi GCG atau penerapan GCG, maka pengelolaan sumberdaya perusahaan diharapkan menjadi efisien, efektif, ekonomis dan produktif dengan selalu berorientasi pada tujuan perusahaan dan memperhatikan *Stakeholders Approach*. Perkembangan usaha dewasa ini telah sampai pada tahap persaingan global dan terbuka dengan dinamika perubahan yang demikian cepat. Dalam situasi kompetisi global seperti ini, *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu keharusan dalam rangka membangun kondisi perusahaan yang tangguh. Penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan RGEC didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu : *governance structure, governance process dan governance output*. Menurut surat edaran Bank Indonesia semua Bank diwajibkan untuk melaksanakan prinsip GCG dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi yang meliputi dewan komisaris, dan direksi samapai pada pegawai tingkat pelaksana (SEBI No. 15/15/DPNP tahun 2012).

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penerapan GCG pada suatu

Bank yaitu (Adrian Sutedi 2012:10) :

1. Meningkatkan kinerja bank, efisiensi, dan pelayanan kepada *stakeholders*
2. Mempermudah memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya meningkatkan *stakeholder's value*
3. Meningkatkan minat dan kepercayaan investor
4. Terlindungnya Bank dari intervensi eksternal dan tuntutan hukum
5. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.

Menurut para ahli GCG yang baik akan menghasilkan hubungan yang baik dan berkelanjutan antara pihak internal (manajemen) dan pihak luar (pemegang saham, investor, dan masyarakat). Jika bank gagal mengimplementasikan konsep GCG maka berarti ia “sakit” dimata Bank Indonesia maupun dimata nasabah dan pihak lainnya yang berkepentingan. Beberapa indikator dalam GCG yang harus diterapkan oleh bank yang berlandaskan pada 5 prinsip dasar yaitu :

1. Transaparasi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam menyampaikan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
2. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan efektif.
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan Bank yang sehat.
4. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa pengaruh tekanan dari pihak manapun.

5. Kewajiban (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam rangka memastikan penerapan lima prinsip dasar GCG, Bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang meliputi 11 faktor penilaian sebagai berikut :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit *intern*
7. Penerapan fungsi audit *ekstern*
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian *intern*
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*)
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal
11. Rencana strategis Bank

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsi-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI GCG. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas pelaksanaan pirnsip-prinsip GCG Bank, kecukupan tata kelola (*governance*) atas

struktur, proses dan hasil penerapan GCG pada Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

B. Profil Risiko (Risk Profile)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inern dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan dalam 8 (delapan) risiko, yaitu : risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dari masing-masing jenis risiko tersebut yang mengacu pada prinsip-prinsip umum penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Berikut ini adalah beberapa parameter / indikator minimum yang wajib di jadikan acuan oleh Bank dalam menilai profil risiko.

1. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan debitur dan / atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya atau risiko bahwa debitur tidak membayar kembali utangnya (BSMR, 2008 : 18)

Dalam menilai risiko inern atas risiko kredit, parameter yang digunakan adalah : komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi, kualitas penyedia dana dan kecukupan pecadangan, pecadangan, strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyedia dana dan faktor eksternal.

Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio menurut Veithzal Rivai (2013 : 474-475) yaitu sebagai berikut :

a. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank pada pihak ketiga. NPL juga bisa dikenal dengan kredit bermasalah bisa berdampak pada berkurangnya modal bank. Jika hal ini dibiarkan, maka pasti akan berdampak pada penyaluran kredit pada periode berikutnya. Rasio ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 04/POJK.3/2016 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah adalah sebesar 5%. Rumus NPL adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots(1)$$

Dimana :

- 1) Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari Dalam Perhatian Khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M)
- 2) Total kredit merupakan jumlah kredit pada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

b. Aktiva produktif bermasalah (APB)

Rasio APB ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rasio ini mengidentifikasi semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil maka akan semakin baik kualitas *asset* produktifnya. Rumus rasio ini adalah :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots(2)$$

Dimana :

- 1) Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet
- 2) Aktiva produktif bermasalah dihitung secara gross (tidak dikurangi PPAP) dan rasio dihitung persorsi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.
- 3) Cakupan komponen aktiva produktif berpedoman kepada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan.

c. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Atas Kredit

CKPN atas kredit adalah total kredit rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya presentasi rasio cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Untuk mengukur CKPN Atas Kredit dapat menggunakan rumus berikut ini :

$$\text{CKPN} = \frac{\text{CKPN atas kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots(3)$$

Dimana :

- 1) CKPN atas kredit adalah nilai cadangan kerugian penurunan nilai untuk kredit yang tergolong diragukan, kurang lancar dan macet
- 2) Total kredit adalah jumlah kredit yang disalurkan oleh bank

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio NPL untuk mengukur risiko kredit.

2. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko kerugian yang timbul akibat pergerakan harga pasar atas posisi yang diambil oleh Bank, baik pada posisi *on* maupun *off*

balance-sheet (BSMR, 2008 : 13). Risiko pasar dapat dibagi menjadi dua yaitu risiko pasar spesifik dan risiko pasar general. Yang dimaksud dengan risiko pasar spesifik (*specific risk*) adalah risiko yang timbul akibat pergerakan harga atas individual sekuritas yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terkait dengan sekuritas atau penerbitnya, sedangkan yang dimaksud dengan risiko pasar general (*general market risk*) adalah risiko yang timbul akibat pergerakan harga pasar yang berpengaruh terhadap beberapa instrument keuangan. Risiko pasar general dibagi lagi menjadi 4 jenis risiko, yaitu : risiko suku bunga (*interest rate risk*), risiko nilai tukar (*foreign exchange risk*), risiko ekuitas atau saham (*equity risk*), risiko komoditas.

Dalam menilai risiko inhern atas Risiko Pasar, parameter yang digunakan adalah : volume dan komposisi portofolio, kerugian potensial (*potential loss*), Risiko Suku Bunga dalam Banking Book (*interest rate risk in banking book-IRRBB*) dan strategi serta kebijakan bisnis.

Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio menurut Mudjarad Kuncoro Suhardjono (2012 : 273-274) yaitu sebagai berikut :

a. Interest Rate Risk (IRR)

IRR menunjukkan kemampuan bank dalam menahan biaya bunga Yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan. IRR dapat berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank apabila kondisi tingkat suku bunga meningkat maka kenaikan pendapatan akan lebih besar daripada kenaikan biayanya sehingga laba yang didapat bank akan mengalami peningkatan begitu pula sebaliknya. Rumus *interest rate risk* adalah sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (Interest Rate Sensitive Asset)}}{IRSL \text{ (Interest Rate Sensitive Liabilities)}} \times 100\% \quad \dots(4)$$

Yang dimaksud IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) adalah :

- 1) Penempatan pada bank lain, surat berharga, repo, reverse repo, tagihan akseptasi, kredit, pembiayaan syariah dan penyertaan.

Yang dimaksud IRSL (*Interest Rate Sensitive Liability*) adalah :

- 1) Giro, tabungan, simpanan berjangka, investasi sharing, pinjaman bank Indonesia, pinjaman bank lain, hutang akseptasi, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai *absolute* untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan bank dan kewajiban baik yang merupakan komitmen dan kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing tersebut. Pendapatan yang tinggi akan meningkatkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan. Bank Indonesia menetapkan adanya ketentuan mengenai kewajiban untuk memelihara Posisi Devisa Netto bagi bank setinggi-tingginya 20% dari modal bank. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \quad \dots(5)$$

Dimana :

- 1) Aktiva valas : giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- 2) Pasiva valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.
- 3) *Off balance sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen dan kotinjensi, valuta asing.
- 4) Modal : modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba (rugi).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio IRR dan PDN untuk mengukur risiko pasar.

3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan suatu bank (Banker Association for Risk Management 2013;IV-18). Risiko ini juga sering disebut dengan risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko likuiditas juga dapat disebabkan karena ketidakmampuan Bank dalam melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*)

yang parah. Risiko ini juga sering disebut sebagai risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*). Dalam menilai risiko inhern atas risiko likuiditas, parameter yang digunakan adalah : komposisi dari aset, kewajiban dan transaksi rekening administratif, konsentrasi dari aset dan kewajiban, kerentanan pada kebutuhan pendanaan, dan akses pada sumber-sumber pendanaan.

Likuiditas dapat diukur dengan rasio menurut Kasmir (2012 : 315-318) yaitu sebagai berikut :

a. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditasnya karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, namun pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit semakin tinggi.

Rumus perhitungan LDR adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad \dots(6)$$

Dimana :

- 1) Total kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- 2) Total DPK merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat berupa Giro, Tabungan, Simpanan berjangka.

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada pihak deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki (Kamir, 2012 : 316). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada pihak nasabah dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga Yang Dimiliki Bank}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots(7)$$

Dimana :

- 1) Surat berharga yang dimiliki bank meliputi Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *repo*, *reserve repo* dan tagihan akseptasi.
- 2) Total Dana Pihak Ketiga merupakan jumlah dari keseluruhan dana yang diterima bank dari masyarakat berupa tabungan, giro, simpanan berjangka dan investasi *sharing*.

c. Loan To Assset Ratio (LAR)

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank (Veitzhal Rivai, 2012 : 484). Dengan kata lain rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibanding dengan besarnya total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots(8)$$

Dimana :

- 1) Jumlah Kredit yang diberikan merupakan total keseluruhan kredit yang diberikan pada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- 2) Jumlah Asset merupakan total keseluruhan dari aktiva lancar ditambah dengan aktiva tetap.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio LDR untuk mengukur risiko likuiditas.

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (BMSR, 2008 : 22)

Sumber Risiko Operasional dapat disebabkan antara lain yaitu oleh sumber daya manusia, proses, sistem dan kejadian eksternal. Dalam menilai risiko inhern atas Risiko Operasional, parameter yang digunakan adalah : karakteristik dan kompleksitas bisnis, sumber daya manusia, teknologi informasi dan infrastruktur pendukung, *fraud* baik internal maupun eksternal, dan kejadian eksternal.

Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio menurut veithzal rivai (2012 : 482-483) yaitu sebagai berikut :

a. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Rasio FBIR digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan di Luar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad \dots(9)$$

Dimana :

- 1) pendapatan operasional diluar bunga adalah pendapatan yang diperoleh bank selain dari bunga kredit ataupun bunga penempatan pada bank lain. contohnya provisi komisi dari jasa perbankan seperti transfer, transaksi valas dan lain lain.
- 2) pendapatan operasional adalah keseluruhan pendapatan yang diperoleh bank, baik pendapatan bunga maupun yang berasal dari selain bunga.

b. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melkakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada msyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan pori terbesar bagi bank. Rumusnya adalah

sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban)Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad \dots(10)$$

Dimana :

- 1) biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional bank. Meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya.
- 2) Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diterima bank dari seluruh kegiatan operasional bank. Meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.

c. Rate Return On Asset (RRA)

RRA merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$RRA = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loan}} \times 100\% \quad \dots(11)$$

Dimana :

- 1) *Interest Income* adalah pendapatan bunga yang diterima oleh bank. Meliputi pendapatan bunga kredit dan pendapatan bunga yang berasal dari penempatan pada bank lain.
- 2) *Total Loan* adalah jumlah keseluruhan dari total kredit yang diberikan bank kepada masyarakat atau pihak ketiga.

d. Net Profit Margin (NPM)

NPM ini menggambarkan tingkat laba yang di peroleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

Rumusnya adalah sebaga berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad \dots(12)$$

Dimana :

- 1) Laba bersih adalah keuntungan yang diperoleh suatu bank setelah dikurangi dengan beban dan pajak.
- 2) Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh bank dari kegiatan operasionalnya.

e. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Pend.Operasional} + \text{Pend.Non Operasional}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100\% \dots(13)$$

Dimana :

- 1) Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasionalnya.
- 2) Pendapatan non operasional merupakan pendapatan yang diterima bank diluar dari kegiatan operasionalnya. Misalnya keuntungan dari penjualan aktiva tetap dan inventaris lainnya.
- 3) Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional bank. Meliputi biaya bunga, biaya kerugian komitmen dan kontijensi dan biaya lainnya yang terkait dengan kegiatan operasional bank.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio BOPO dan FBIR untuk mengetahui risiko operasional.

5. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Dalam menilai risiko inhern atas risiko hukum, parameter yang digunakan adalah : faktor litigasi, faktor kelemahan perikatan, dan faktor ketadaan/perubahan peraturan perundang-undangan.

6. Risiko Strategik

Risiko strategik merupakan risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Dalam menilai risiko inhern atas risiko strategik, parameter yang digunakan adalah : kesesuaian strategi bisnis Bank dengan lingkungan bisnis, strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi, posisi bisnis Bank, dan pencapaian rencana bisnis Bank.

7. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan merupakan risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Dalam menilai risiko inhern atas Risiko Kepatuhan, parameter yang digunakan adalah : jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan, frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan Bank, dan pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

8. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank (BSMR, 2008 :

27). Dalam menilai risiko inherent atas Risiko Reputasi, parameter yang digunakan adalah : pengaruh reputasi negatif dari pemilik Bank dan perusahaan terkait, pelanggaran etika bisnis, kompleksitas produk dan kerjasama bisnis Bank, frekuensi, materialitas dan eksposur pemberitaan negatif Bank serta frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

C. Rentabilitas (*Earnings*)

Analisis rasio rentabilitas adalah “penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalannya” (Veithzal Rivai, 2012 : 480). Bank dikatakan sehat atau tidak, dilihat dari *earning* yaitu kinerja keuangan dalam menghasilkan laba. Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas tertinggi untuk menilai. Penilaian dalam rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 480-481) ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur rentabilitas, yaitu sebagai berikut :

a. Return On Asset (ROA)

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA adalah salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan rasio ini paling disoroti,

karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang penting digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba bersih terhadap total aktiva. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Rasio perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots(14)$$

Dimana :

- 1) Laba sebelum pajak yaitu keseluruhan laba yang diperoleh bank tersebut sebelum dikurangi pajak.
- 2) Total aset meliputi keseluruhan aset yang dimiliki bank tersebut, baik aset tetap maupun aset lancar.

b. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola rentabilitas untuk dijadikan perbandingan (*net income*). ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk menghasilkan keuntungan atau income dengan menggunakan ekuitasnya. Rmusnya adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Equity}} \times 100\% \dots\dots(15)$$

Dimana :

- 1) Laba setelah pajak yaitu adalah hasil dari keseluruhan laba yang diperoleh bank setelah dikurangi dengan pajak.
- 2) Total ekuitas adalah keseluruhan modal yang dimiliki oleh bank tersebut.

c. Net Interest Margin (NIM)

Rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bersih.

Rumus perhitungan NIM adalah sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Total Aset Produktif}} \times 100\% \quad \dots(16)$$

Dimana :

- 1) Pendapatan bunga bersih yaitu pendapatan yang diperoleh bank dari bunga pemberian kredit kemudian dikurangi dengan beban bunga.
- 2) Asset produktif adalah total keseluruhan dari asset/aktiva yang dimiliki oleh bank.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio ROA dan NIM untuk mengukur rentabilitas.

D. Permodalan (Capital)

Pada permodalan (Capital) penilaian dilakukan terdiri dari penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. (POJK No. 04/POJK.03/2016) Modal juga digunakan untuk memastikan kecukupan modal dan sebagai cadangan bagi risiko yang mungkin terjadi. Modal merupakan faktor penting bagi bank karena dapat

dikatakan sebagai benteng pertahanan bank. Modal juga dapat digunakan untuk mengembangkan usaha dan menampung kerugian sebuah bank. Capital atau permodalan memiliki indikator antar lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko. Yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank.

Penilaian terhadap faktor permodalan (*Capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum sebesar 8 persen dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

Parameter dalam menilai permodalan yaitu meliputi :

a) Kecukupan modal bank

Penilaian kecukupan modal bank perlu dilakukan secara komperhensif, minimal mencakup :

- (1) Tingkat, *trend*, dan komposisi modal bank
- (2) Rasio KPMM dengan mempertimbangkan Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional.
- (3) Kecukupan modal bank dikaitkan dengan profil risiko.

b) Pengelolaan permodalan bank

Analisis terhadap pengelolaan permodalan bank meliputi manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan.

Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti terdiri dari modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum dan tujuan, dan laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revuluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang di klasifikasikan, modal kuasi, dan pinjaman subordinasi. Sedangkan total ATMR terdiri dari ATMR pasar, ATMR kredit, dan ATMR operasional.

Menurut Kamir (2012 : 322-323) ada beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur Capital, yaitu sebagai berikut :

a. **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko ikut di biayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana dari sumber-sumber diluar bank.

Rasio CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan *Capital Adequity Ratio* (CAR) dapat ditetapkan kriteria peringkat permodalan dan dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots(17)$$

Dimana :

- 1) Modal bank adalah keseluruhan jumlah modal yang dimiliki oleh bank.
- 2) ATMR adalah Aset Tertimbang Menurut Risiko yang terdiri dari ATMR Kredit, ATMR Pasar dan ATMR Risiko.

b. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

Rasio FACR merupakan rasio perbandingan antara modal yang dimiliki oleh bank dengan aset tetap yang dimiliki oleh bank tersebut. Untuk mengukur rasio FACR dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{aktiva tetap}}{\text{modal}} \times 100\% \dots(18)$$

Dimana :

- 1) Aktiva tetap yaitu aktiva yang dimiliki oleh bank dan inventaris bank
- 2) Modal bank yaitu keseluruhan jumlah modal yang dimiliki oleh bank

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio CAR untuk mengukur permodalan.

2.2.3 Definisi, Fungsi dan Jenis – Jenis Bank

Berdasarkan pasal 1 undang-undang No. 10 tahun 1998 yang merupakan perubahan atas undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, mendefinisikan bahwa bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai

tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*. Dari fungsi-fungsi tersebut maka diperlukan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jenis bank menurut undang-undang RI No. 10 tahun 1998 adalah sebagai berikut :

a. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan berfungsi sebagai *agent of development* yang bertujuan meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, yang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

Dari definisi-definisi pada kedua butir diatas dapat disimpulkan bahwa hanya bank umumlah yang dapat menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan BPR tidak diperkenankan melakukan kegiatan tersebut. Inilah yang menjadikan perbedaan prinsipal antara Bank Umum dengan Bank Perkreditan Rakyat.

2.2.4 Definisi *Go Public*

Go public atau penawaran umum adalah “kegiatan yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam undang-undang dan pelaksanaannya” (Sunariyah, 2012 : 23). Perusahaan yang sudah melakukan penawaran umum disebut perusahaan yang terbuka atau perusahaan public dan para pemegang sahamnya tidak hanya berasal dari internal namun juga publik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sudah merupakan milik masyarakat pemegang saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang telah *go public* dengan mudah dapat dikenal masyarakat karena dibelakang nama perusahaan ditambahkan istilah “Tbk”.

Go public merupakan sarana pendanaan usaha melalui pasar modal, yaitu dapat berupa penawaran umum saham maupun penawaran umum obligasi. Masing-masing pilihan memiliki keuntungan dan karakteristik tersendiri sesuai kebutuhan dan kondisi perusahaan.

2.2.5 Tujuan *Go Public*

Secara umum tujuan *go public* adalah sebagai berikut :

1. Merupakan sumber pembiayaan yang murah dan panjang untuk mendapatkan Modal
2. Restrukturisasi permodalan
3. Sebagai manajemen perusahaan yang lebih profesional
4. Menjaga hubungan kerja antara karyawan dan perusahaan akan lebih baik.
5. Sarana promosi perusahaan
6. Menciptakan nilai saham perusahaan

7. Memberikan kesempatan untuk dapat mengambil dalam kepemilikan saham perusahaan
8. Member kesempatan bagi pendiri untuk menjual sahamnya.

Tujuan spesifik *go public* merupakan untuk dapat memperbaiki tingkat *performance* atas laporan keuangan pada kondisi keuangan kurang baik yang diarahkan ke perbaikan kinerja.

syarat-syarat perusahaan untuk bisa menjadi perusahaan *go public* adalah sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan menetapkan rencana dana melalui *go public*.
2. Rencana *go public* tersebut diminta persetujuan kepada para pemegang saham dan anggaran dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)
3. Emiten mencari potensi penunjang dan lembaga penunjang untuk membantu menyiapkan kelengkapan dokumen.
4. Mempersiapkan dokumen emisi.
5. Kontrak pendahuluan dengan bursa efek dimana efeknya akan dicatat.
6. Penandatanganan perjanjian-perjanjian emisi.
7. Menyampaikan pernyataan pendaftaran dokumen kepada BAPEPAM

2.2.5 Pengaruh Antar Variabel

Pada sub bab ini peneliti ingin membahas tentang pengaruh variabel-variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat yang digunakan, yaitu : GCG, NPL, IRR, PDN, LDR, NIM, BOPO, FBIR, ROA, dan CAR sebagai variabel bebas terhadap Skor Kesehatan Bank-Bank *Go Public* di Indonesia sebagai variabel terikat. Berikut adalah penjelasan secara terperinci :

a. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Skor Kesehatan Bank

Pengaruh GCG terhadap skor kesehatan bank adalah searah. Indikator penilaian pada GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan komposit dari ketentuan Bank Indonesia menurut PBI No 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Semakin kecil nilai GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan. *Good Corporate Governance* merupakan mekanisme untuk mengatur dan mengelola bisnis, serta untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan. Pelaksanaan *good corporate governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank semakin tinggi yang kemudian akan berpengaruh terhadap skor kesehatan pun ikut meningkat. Jadi GCG memiliki pengaruh positif (+) terhadap Skor Kesehatan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Debi Yunita Islamiyah (2016), Herizon Chaniago dan Harry Widyanoro (2017) membuktikan bahwa GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan, Maria Constantin Catarina Hewen (2012), Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2017) membuktikan bahwa GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap skor kesehatan.

b. Pengaruh Rasio *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Skor Kesehatan Bank

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit. Rasio ini mengidentifikasi kemampuan

manajemen bank dalam mengelola kredit yang bermasalah yang diberikan bank pada pihak ketiga. NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Presentase total kredit yang bermasalah lebih besar dibandingkan dengan presentase total kredit yang disalurkan menyebabkan presentase NPL meningkat, akibatnya pencadangan biaya untuk mengcover kredit bermasalah tersebut akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga yang diperoleh oleh pihak bank, artinya bank kurang mampu dalam mengelola kredit bermasalah sehingga berakibat pada tingkat risiko kredit bank tersebut menjadi meningkat.

Namun berbanding terbalik dengan skor kesehatan bank. Apabila NPL bank meningkat maka presentase kredit bermasalah lebih besar dibanding dengan total kredit yang di salurkan. Jika kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank tersebut lebih besar maka bank perlu melakukan pencadangan biaya yang lebih besar pula dibandingkan dengan pendapatan bunga yang diperoleh oleh pihak bank. Hal ini akan berdampak pada penurunan laba, sehingga NPL berpengaruh negatif pada skor kesehatan bank.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena, jika risiko kredit bank meningkat, yang ditandai dengan meningkatnya presentase NPL, maka akan berakibat pada peningkatan jumlah kredit bermasalah, dimana kredit bermasalah tersebut akan berdampak negatif bagi kesehatan bank. Sedangkan pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif dan berpengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif (-).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maria Constantin Catarina

Hewen (2012), Debi Yunita Islamiyah (2016) membuktikan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan, Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2017) membuktikan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap skor kesehatan.

c. Pengaruh Rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Skor Kesehatan Bank

Rasio LDR merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur risiko likuiditas. Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang disalurkan pihak bank kepada dana pihak ketiga. Rasio LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena jika rasio LDR meningkat artinya total kredit yang diberikan bank lebih besar dibandingkan dengan total dana pihak ketiga. Apabila total kredit lebih besar maka pendapatan bunga yang diterima oleh bank juga lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan oleh bank. Sehingga kemampuan bank untuk mengelola likuiditasnya semakin meningkat, artinya risiko likuiditas akan semakin menurun. Namun berbanding terbalik dengan skor kesehatan bank. Rasio LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Jika LDR bank tinggi artinya bank memiliki presentase total kredit yang lebih besar dibanding dengan presentase dana pihak ketiga. Sehingga pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank akan meningkat dan berpengaruh juga terhadap peningkatan laba bank. Apabila laba bank meningkat maka kesehatan bank juga akan meningkat (+).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti

dan Herizon Chaniago (2017) membuktikan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan, Maria Constantin Katarina Hewen (2012), Debi Yunita Islamiyah (2016) membuktikan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap skor kesehatan.

d. Pengaruh Rasio *Interest Rate Ratio* (IRR) Terhadap Skor Kesehatan Bank

Rasio IRR adalah salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur risiko pasar. Rasio digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menahan biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan. Rasio IRR berpengaruh positif maupun negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi, apabila IRR meningkat berarti presentase IRSA lebih besar dibandingkan dengan presentase IRSL. Jika kondisi ini diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga, maka akan menyebabkan pendapat bunga lebih besar dibanding dengan biaya bunga, akan berdampak pada penambahan laba bank tersebut. Namun sebaliknya, jika kondisi suku bunga turun maka menyebabkan pendapatan bunga bank lebih rendah dibanding dengan biaya bunga, maka akan berdampak pada penurunan laba bank.

Rasio ini dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap skor kesehatan bank. Jika IRR bank naik, maka presentase IRSA lebih besar dibandingkan dengan presentase IRSL. Jika kondisi ini diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga, maka akan menyebabkan pendapatan bunga bank lebih besar dibanding dengan biaya bunga, yang berakibat pada bertambahnya laba bank. Jika

laba bank yang meningkat, maka akan berdampak pada peningkatan kesehatan bank tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila kondisi tingkat suku bunga sedang turun, maka akan menyebabkan pendapatan bank lebih rendah dibandingkan dengan biaya bunga, yang nantinya berakibat terhadap penurunan laba bank. Penurunan laba bank akan berpengaruh pada penurunan skor kesehatan bank. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, IRR dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap risiko pasar dan juga terhadap skor kesehatan bank (+/-). Tergantung dalam kondisi suku bunga pada saat itu.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Debi Yunita Islamiyah (2016) membuktikan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap skor kesehatan, Maria Constantin Katarina Hewen (2012), membuktikan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan. Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2017) membuktikan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap skor kesehatan.

e. Pengaruh Rasio *Posisi Devisa Netto* (PDN) Terhadap Skor Kesehatan

Bank

Rasio PDN merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar. Rasio PDN dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap risiko pasar. Karena jika PDN meningkat, artinya presentase aktiva valas lebih besar dibandingkan dengan presentase pasiva valas. Apabila kondisi tersebut diikuti dengan kenaikan nilai tukar, maka akan berdampak pada tingkat

pendapatan valas lebih tinggi dibanding dengan biaya valas. Jika pendapatan valas bank meningkat, maka laba bank juga akan mengalami peningkatan. Hal ini mengidentifikasi risiko pasar menurun.

Namun sebaliknya, apabila nilai tukar menurun, maka akan berakibat pada penurunan bunga valas, yang juga berdampak pada penurunan laba bank. Kondisi ini menandakan bahwa terjadi peningkatan risiko pasar. Begitu pula dengan skor kesehatan bank. Rasio ini dapat berpengaruh positif maupun negatif (+/-) terhadap skor kesehatan bank, tergantung dari kondisi nilai tukar pada saat itu.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Debi Yunita Islamiyah (2016) membuktikan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan, Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2017) membuktikan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap skor kesehatan.

f. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Skor Kesehatan Bank

Rasio NIM merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas suatu bank. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan tingkat pengembalian keuntungan bunga bersih terhadap pengelolaan aktiva produktifnya. Semakin tinggi NIM maka bank tersebut dapat mengelola aktiva produktif dengan baik sehingga bank akan menghasilkan laba. Jika bank mampu mengelola aktiva produktifnya dalam memperoleh laba, maka NIM berpengaruh positif terhadap rentabilitas.

Hal ini juga searah dengan skor kesehatan bank. NIM berpengaruh

positif terhadap skor kesehatan bank, karena jika bank memiliki presentase NIM yang tinggi maka bank tersebut berarti mampu mengelola aktiva produktifnya dengan baik sehingga meningkatkan laba untuk bank. Laba yang bertambah akan berdampak positif pada skor kesehatan bank (+).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Herizon Chaniago dan Harry Widyantoro (2017) membuktikan bahwa NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Maria Constantin Katarina Hewen (2012) membuktikan bahwa NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap skor kesehatan.

g. Pengaruh *Fee Based Income Ratio (FBIR)* Terhadap Skor Kesehatan Bank

Rasio FBIR merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional. Rasio ini mengidentifikasi tingkat pendapatan operasional bank yang diperoleh selain dari bunga. FBIR berpengaruh negatif pada risiko operasional. Semakin tinggi FBIR bank, maka semakin tinggi juga pendapatan operasional diluar bunga yang diperoleh oleh pihak bank. Apabila bank mempunyai FBIR yang tinggi artinya presentase pendapatan operasional diluar bunga akan semakin tinggi pula dibandingkan dengan pendapatan operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa, semakin tinggi tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. Apabila bank semakin efisien dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga, maka risiko operasional bank akan menurun.

Namun sebaliknya, FBIR berpengaruh positif terhadap tingkat

kesehatan bank. Hal ini disebabkan karena jika bank memiliki tingkat FBIR yang tinggi, artinya bank tersebut mempunyai pendapatan operasional selain bunga yang tinggi juga. Hal ini berakibat pada pendapatan investasi akan lebih besar dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan. Sehingga berdampak pada laba bank yang meningkat dan berakibat pada kesehatan bank yang meningkat pula.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Debi Yunita Islamiyah (2016), Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2017) membuktikan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan.

h. Pengaruh Beban Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Skor Kesehatan Bank

Rasio BOPO merupakan salah satu rasio yang digunakan bank dalam mengukur risiko operasional. Rasio ini mengidentifikasi tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya. BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Apabila bank mempunyai tingkat BOPO yang tinggi, artinya bank tersebut mempunyai presentase beban operasional yang lebih tinggi dibanding dengan pendapatan operasional. Apabila hal tersebut terjadi pada bank, maka pihak bank harus membentuk pencadangan biaya yang lebih besar. Sehingga dapat dikatakan bahwa bank kurang mampu dalam mengelola kegiatan operasionalnya, artinya risiko operasional semakin meningkat.

Namun berbanding terbalik dengan skor kesehatan bank. BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Apabila bank mempunyai BOPO yang tinggi, artinya bank tersebut mempunyai presentase beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional. Dampaknya bank harus memiliki pencadangan biaya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga. Jika hal ini terjadi maka akan berakibat pada penurunan laba yang berpengaruh pula pada penurunan skor kesehatan bank.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Debi Yunita Islamiyah (2016), Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2017) membuktikan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan.

i. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Skor Kesehatan Bank

Rasio ROA merupakan salah satu rasio yang digunakan oleh bank dalam mengukur rentabilitas. Rasio ini mengidentifikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan pengoptimalan aset yang dimiliki oleh bank. ROA berpengaruh positif terhadap rentabilitas. Jika bank mempunyai ROA yang tinggi, maka bank tersebut terjadi peningkatan presentase laba sebelum pajak yang lebih tinggi dibandingkan dengan presentase total aset

Hal ini searah dengan pengaruh ROA terhadap skor kesehatan bank. ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kesehatan bank. Apabila bank mempunyai ROA yang tinggi, maka presentase laba sebelum pajak pada

bank juga lebih tinggi dibandingkan dengan presentase total aset. Hal ini mengindikasikan bahwa bank mampu menghasilkan laba dengan baik dari total aset yang dimiliki oleh bank. Kemampuan menghasilkan laba dan mengelola aset dengan baik berdampak pada peningkatan terhadap skor kesehatan bank. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengaruh ROA terhadap rentabilitas adalah positif, pengaruh ROA terhadap skor kesehatan juga positif, dan pengaruh rentabilitas terhadap skor kesehatan adalah positif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maria Constantin Katarina Hewen (2012) membuktikan bahwa ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan.

j. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Skor Kesehatan Bank

Rasio CAR merupakan salah satu rasio yang digunakan oleh bank untuk mengukur permodalan. Rasio ini mengidentifikasi seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko misalnya risiko kredit, penyertaan, surat-surat berharga dan tagihan pada bank lain yang di danai dengan modal bank. CAR berpengaruh positif terhadap permodalan. Hal ini disebabkan karena, apabila bank mempunyai tingkat CAR yang sesuai dengan kategori yang ditetapkan Bank Indonesia, maka bank tersebut mempunyai kecukupan modal yang baik untuk mengantisipasi risiko yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Namun sebaliknya, apabila modal yang dimiliki tergolong minimum, maka kemampuan bank untuk mengantisipasi risiko yang dapat terjadi sewaktu-waktu juga terbatas.

Hal ini juga searah dengan tingkat kesehatan bank. CAR juga memiliki pengaruh yang sesuai dengan kategori yang ditetapkan Bank Indonesia, maka bank tersebut harus mempunyai kecukupan modal yang baik dalam mengantisipasi risiko yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Apabila bank tersebut mampu mengantisipasi risiko maka bank dapat dikatakan sehat.

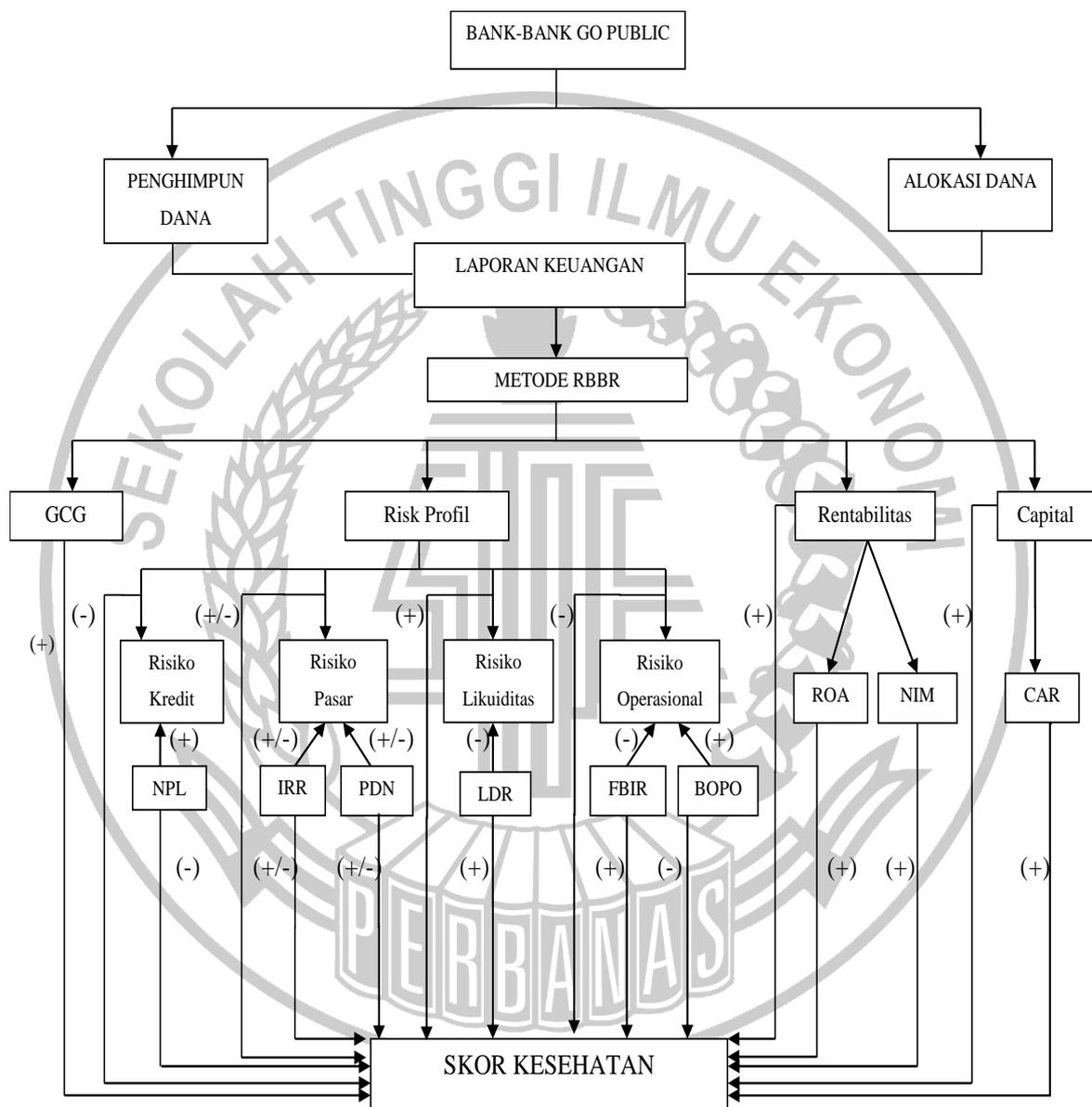
Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maria Constantin Katarina Hewen (2012) membuktikan bahwa CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan secara singkat pada Gambar 2.1.

Dari kerangka pemikiran dapat diketahui bahwa fungsi utama sebuah Bank adalah untuk menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, sehingga dapat dikatakan Bank menjadi lembaga kepercayaan. Sebagai lembaga kepercayaan bank harus menjaga kesehatannya. Dalam peraturan POJK No. 4/POJK.03/2016 tentang penilaian kesehatan bank umum di Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Dimana komponen RBBR terdiri dari : GCG, Profil risiko yang di dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio NPL, LDR, IRR, PDN, FBIR, BOPO , *Earning* yang diukur dengan menggunakan rasio ROA, dan NIM, dan *Capital* diukur dengan menggunakan rasio CAR. Dengan

ini peneliti ingin mengetahui pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* terhadap skor kesehatan.



Sumber: diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka diperoleh hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

1. *Good Corporate Governance (GCG), Non Performing Loan (NPL), Loan To Deposit Ratio (LDR), Interest Rate Risk (IRR), Posisi Devisa Netto (PDN), Fee Based Income Ratio (FBIR), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Return On Asset (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR)* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor kesehatan bank pada bank *go public* di Indonesia.
2. GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada bank *go public* di Indonesia.
3. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada bank *go public* di Indonesia.
4. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada bank *go public* di Indonesia.
5. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada bank *go public* di Indonesia.
6. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada bank *go public* di Indonesia.
7. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada bank *go public* di Indonesia.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap

skor kesehatan bank pada bank *go public* di Indonesia.

9. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada bank *go public* di Indonesia.
10. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada bank *go public* di Indonesia.
11. CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada bank *go public* di Indonesia.

